

Pengembangan Soal Literasi Numerasi Konteks Budaya Bangka Bagi Siswa SD

Eka Rachma Kurniasi^{1*}, Hevitria², Meilidya Fauziani³, Indri Safitri⁴
eka.rachmakurniasi@stkipmbb.ac.id

^{1,3}Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

^{2,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

Abstrak

Literasi dan numerasi merupakan kemampuan penting abad 21. Soal pada jenjang SD mengenai numerasi masih perlu dikembangkan. Pengembangan ini menyangkut konten numerasi dan konteks budaya daerah yang perlu dimasukkan pada soal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan soal literasi numerasi konteks budaya Bangka Belitung untuk siswa SD. Metode penelitian yang dipilih adalah penelitian pengembangan dengan model pengembangan ADDIE. Prosedur yang dilakukan tahap Analisis yaitu menganalisis SK dan KD kelas empat SD pada mata pelajaran matematika, menganalisis kebutuhan siswa, analisis kebutuhan soal literasi numerasi dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Tahap desain peneliti membuat prototipe soal literasi numerasi konteks budaya Bangka Belitung. Tahap *Development* dilakukan validasi ahli materi dan ahli evaluasi mengenai soal yang sudah dikembangkan. Tahap *Implementation* dilakukan uji skala kecil dan skala besar pada subjek siswa kelas 4 SD. Tahap evaluasi dilakukan evaluasi formatif pada setiap tahapan pengembangan. Hasil penelitian yaitu 5 soal literasi numerasi konteks budaya Bangka Belitung dengan validasi ahli media sebesar 87% menyatakan valid, validasi ahli evaluasi menyatakan 92% valid. Pada skala kecil respon siswa 79% menyatakan layak dan pada skala besar 82% menyatakan layak. Uji kualitas butir soal yaitu validitas konstruk dinyatakan semua butir soal valid. Sedangkan reliabilitas dinyatakan soal reliabel. Penelitian ini memberikan hasil bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami literasinya. Namun pada konten numerasi siswa merasa tidak sulit mengerjakannya. Pada saat membaca soal siswa merasa bangga bahwa beberapa tempat atau makanan yang mereka kenal dan temui sehari-hari bisa dipelajari dalam matematika.

Kata kunci: Bangka Belitung; Budaya; Literasi numerasi

Abstract

Literacy and numeracy are important skills of the 21st century. Problems at the elementary level regarding numeracy still need to be developed. This development concerns numeration content and the context of regional culture that need to be included in the questions. This study aims to develop numeracy literacy questions in the cultural context of Bangka Belitung for elementary school students. The research method chosen is development research with the ADDIE development model. The procedure carried out in the Analysis stage is analyzing the SK and KD of fourth grade elementary school in mathematics, analyzing student needs, analyzing the needs of numeracy literacy questions in the 2013 curriculum and the independent curriculum. In the design phase, the researcher made a prototype of numeracy literacy questions in the cultural context of Bangka Belitung. The development stage is validated by material experts and evaluation experts regarding the questions that have been developed. The implementation phase was carried out by small-scale and large-scale tests on the subject of 4th grade elementary school students. The evaluation stage is carried out

Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri.

© 2023 Eka Rachma Kurniasi, Hevitria, Meilidya Fauziani, Indri Safitri

This is an open access article under the CC BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

formative evaluation at each stage of development. The results of the study were 5 questions of numeracy literacy in the cultural context of Bangka Belitung with media expert validation of 87% stating it was valid, evaluation expert validation stating 92% valid. On a small scale, 79% of student responses stated that it was feasible and on a large scale, 82% stated that it was feasible. Test the quality of the items, namely construct validity, it is stated that all items are valid. While reliability is stated as a matter of reliability. This study gives the result that students have difficulty in understanding their literacy. However, on numeracy content, students find it not difficult to do it. When reading the questions students feel proud that some places or foods they know and encounter everyday can be studied in mathematics.

Keywords: *Bangka Belitung; Culture; Numerical literacy*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran, evaluasi, dan asesmen sekarang adalah komponen yang saling beriringan. Kedudukan asesmen ditinjau dari tujuannya yaitu pada perbaikan proses pembelajaran. Hal penting yang terkandung dalam evaluasi adalah bagaimana hasil evaluasi digunakan untuk mengambil keputusan terkait perbaikan proses dan luaran pembelajaran.

Aripin (2021) menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala, sistematis, serta transparan terhadap berbagai lembaga, jalur, serta jenjang. Tujuannya adalah menilai pencapaian dari standar nasional pendidikan. Asesmen mempunyai peran yang hampir sama dengan evaluasi, namun asesmen lebih berfokus kepada kompetensi siswa dan perbaikan program pembelajaran.

Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan terobosan Kemdikbud-ristek dalam melakukan upaya peningkatan kompetensi siswa. AKM merupakan penilaian terhadap kemampuan dasar yang meliputi salah satunya literasi numerasi (Pusmenjar, 2020). Lebih lanjut disampaikan bahwa penilaian pada AKM dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi dan keterampilannya dalam hidup di

masyarakat. Pada akhirnya nanti hal ini dapat memicu peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

AKM terdapat dua dari beberapa komponen yang dilakukan penilaian, antara lain literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Kedua komponen literasi tersebut terdapat tiga aspek yaitu aspek konten, aspek konteks, dan aspek kognitif. Aspek konten literasi numerasi terdapat empat kelompok materi yaitu aljabar, pengukuran dan geometri, bilangan, data dan ketidakpastian. Lebih lanjut disampaikan bahwa penting menggunakan konteks yang luas dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak agar anak lebih memahami manfaat matematika (Aulia & Mutaqin, 2022). Pemilihan strategi, konsep, prosedur, fakta, dan penjelasan peristiwa, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan menggunakan perangkat matematika sangat bergantung pada konteks (Kemendikbud, 2020). Konteks yang dimaksud dapat dibagi menjadi tiga yaitu saintifik, sosial budaya, dan personal.

Penelitian ini akan dikembangkan soal-soal literasi numerasi yang konteksnya adalah sosial budaya. Sosial budaya yang dimaksud adalah Bangka Belitung. Konteks ini dipilih karena dinilai dekat dengan subjek yaitu siswa SD di Kota Pangkalpinang. Pembelajaran

matematika, penggunaan konteks budaya terhadap ide, cara, dan teknik dari apa yang telah dikembangkan masyarakat diharapkan dapat menjadi alternatif untuk mengenalkan kehidupan sekitarnya kepada siswa (Rosa & Orey, 2016).

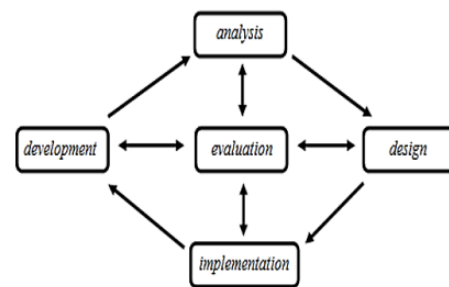
Literasi numerasi didefinisikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan penalaran (Ekowati, dkk, 2017). Direktorat Sekolah Menengah Atas (2021) memaparkan beberapa persamaan dan perbedaan terkait literasi numerasi dan kemampuan matematika yaitu numerasi adalah bagian dari matematika. Namun literasi numerasi lebih kepada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan bermatematikanya.

Kemudian konteks didefinisikan sebagai unsur kedekatan atau hal-hal yang biasa ditemui oleh siswa. Kristanto & Setiawan (2020) menyatakan konteks sebagai kalimat dengan maksud agar orang lain masuk kedalam situasi yang dibicarakan pada peristiwa tersebut. Berdasarkan hasil observasi pada salah satu sekolah di Kota Pangkalpinang, ditemukan bahwa siswa belum pernah mempelajari soal literasi numerasi dengan konteks budaya Bangka Belitung. Hasil kajian kepustakaan pun ditemukan bahwa soal literasi matematis yang ada belum memuat konteks Bangka Belitung. Oktaviyanthi, Agus dan Supriani (2015) menyatakan bahwa dalam guru dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika melalui metode pembelajaran dan instrumen evaluasi yang digunakan guru mengatakan bahwa pendidik dapat mempertimbangkan metode pembelajaran yang dikembangkan dan instrumen penilaian yang digunakan

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti bermaksud mengembangkan soal literasi numerasi dengan konteks Bangka Belitung bagi siswa SD.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah pengembangan dengan model pengembangan ADDIE. Dengan desain seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Desain penelitian model ADDIE

Adapun alurnya yaitu analisis kebutuhan dan peta Kompetensi Dasar. Desain indikator soal, tempat wilayah Bangka Belitung. *Development* melakukan pengembangan kisi-kisi soal. Validasi ahli materi matematika dan evaluasi. Tahap implementasi yaitu uji skala kecil dan skala besar. Uji skala kecil dengan subjek sejumlah 6 siswa kelas 4. Dan uji skala besar yaitu 20 siswa kelas 4. Tahap evaluasi dilakukan secara formatif yaitu pada setiap tahap dilakukan evaluasi dan perbaikan. Revisi dilakukan 2 tahap yaitu tahap *development* berdasarkan hasil validasi ahli dan tahap implementasi.

Adapun pengumpulan data diperoleh melalui angket validasi dan angket respon. Wawancara dan lembar observasi. Hasil penelitian diolah dan mendapatkan persentase tingkat kevalidan dan kepraktisan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$v = \frac{\sum x}{\sum x_i} \times 100\%$$

Adapun keterangan rumus (1) adalah V persentase validitas soal, $\sum x$ adalah jumlah keseluruhan penilaian ahli, dan $\sum x_i$ adalah jumlah keseluruhan nilai ideal. Setelah hasil persentase diketahui, tingkat validitas soal yang dikembangkan kemudian dikelompokkan ke dalam kriteria validitas produk yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria validitas ahli materi dan evaluasi pembelajaran matematika.

No	Kriteria Validitas	Tingkat Validitas
1	$85\% < V \leq 100\%$	Sangat valid
2	$75\% < V \leq 85\%$	Valid
3	$50\% < V \leq 70\%$	Kurang valid
4	$V \leq 50\%$	Tidak valid

Kemudian pengolahan data saran ahli pada angket dan hasil wawancara juga dilakukan secara kualitatif deskriptif.

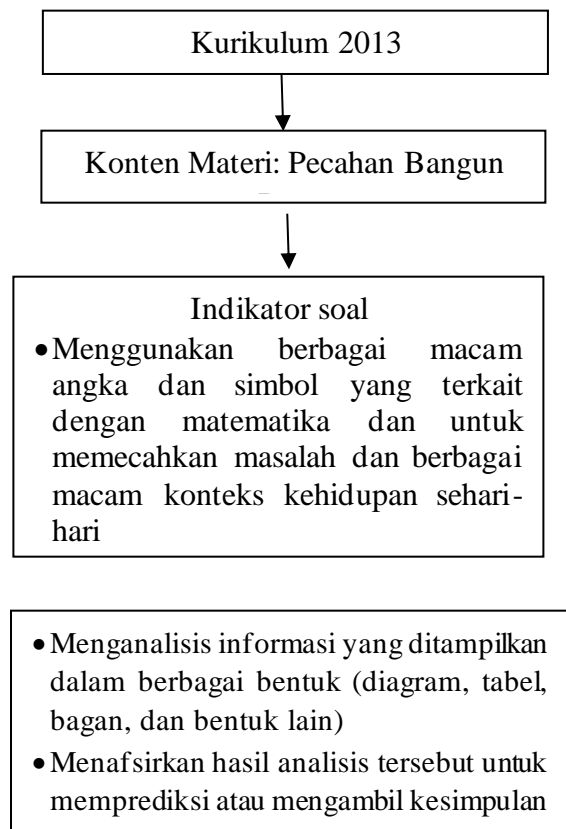
Selain itu untuk menguji kualitas soal dilakukan pengujian validitas konstruk dan reliabilitas, yang diperoleh dari skor siswa pada tahap uji skala besar. Adapun pengolahan validitas konstruk menggunakan Korelasi Product Moment

- Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (diagram, tabel, bagan, dan bentuk lain)
- Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi atau mengambil kesimpulan
-

a. Analisis

Hasil analisis kebutuhan diperoleh bahwa, siswa sudah pernah diberikan soal literasi. Namun soal literasi dengan

konten numerasi dan konteks budaya Bangka belum pernah distimulasikan kepada siswa. Kebutuhan siswa terkait soal literasi numerasi ini adalah membiasakan mereka untuk mengkontekskan dan menggunakan prosedur matematika dalam masalah sehari-hari. Selain itu terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi, soal literasi dengan konten numerasi sangat dibutuhkan. Hasil ini diperoleh dari pengumpulan data wawancara awal dengan guru. Kemudian hasil tinjauan pustaka, maka dipetakanlah kompetensi dasar siswa kelas 4 SD materi matematika. Seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Peta konten soal literasi numerasi

Dianalisis bahwa konten matematika yang membutuhkan soal literasi numerasi dibatasi pada geometri dan bilangan. Adapun materinya mencakup pecahan, identifikasi bangun datar dan menyelesaikan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan bangun datar.

a. *Desain*

Pada tahap ini dilakukan survei tempat dan makanan khas yang dapat dijadikan ilustrasi pada soal literasi. Makanan yang dipilih yaitu serabi. Untuk tempat yang dipilih yaitu beberapa benda yang umum ditemui di kawasan Taman Wilhelmina yaitu taman yang terletak pusat kota Pangkalpinang. Kemudian disusun soal dari ilustrasi literasi yang telah dibuat berdasarkan indikator soal. Dibuat 12 soal. Pada materi pecahan terdapat tiga indikator literasi numerasi yang dituangkan kedalam 6 soal. Selanjutnya pada materi bangun datar terdapat tiga indikator literasi numerasi yang dituangkan kedalam 6 soal.

b. *Development*

Pada tahap ini dilakukan pengembangan kisi-kisi soal. Soal literasi yang dikembangkan khas konteks Bangka dengan konten matematika/numerasi. Setelah dilakukan pengembangan kisi-kisi soal, dilakukan uji validasi ahli. Para ahli yang melakukan validasi yaitu ahli materi yang diberikan angket validasi, dengan indikator yang dinilai adalah ketepatan materi atau konten matematika pada setiap soal. Ketepatan penggunaan logika dan

prosedur matematika pada jawaban soal, serta penggunaan simbol matematika. Hasil yang diperoleh dari validasi ahli yaitu 87% dinyatakan dengan kriteria sangat valid. Data kualitatif yang diperoleh berupa saran ahli terkait pada soal nomor 9 yaitu penggunaan meter sebaiknya diganti dengan cm, alasannya agar siswa mampu menghubungkan materi sebelumnya yaitu pengukuran dengan materi mengenai bangun datar.

Selanjutnya hasil validasi ahli evaluasi yang melihat kelayakan soal ditinjau dari aspek teori evaluasi, yaitu kecocokan indikator dengan soal, kemampuan soal dalam menilai apa yang seharusnya dinilai, serta ketepatan soal diberikan untuk siswa kelas 4. Hasil validasi menunjukkan persentase 92% sangat valid. Saran ahli evaluasi berkenaan dengan soal nomor 2 mengenai urutan pecahan, dapat lebih dipersingkat. Hal tersebut karena semakin panjang soal siswa kelas 4 akan lebih sulit mencerna dan butuh waktu lama. Karena penekanan soal ada pada literasinya. Saran dari kedua ahli telah diperbaiki. Tahap ini menghasilkan 12 soal literasi numerasi yang siap dilakukan uji coba terbatas.

c. *Implementation*

Tahap ini dilakukan uji coba terbatas dengan subjek sebanyak 6 siswa kelas 4, di salah satu SD Negeri Kota Pangkalpinang. Hasil angket respon pengguna menunjukkan persentase 79% dengan kriteria praktis. Artinya

pengguna menyatakan soal dapat digunakan. Namun berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh bahwa beberapa siswa takjub bahwa tempat-tempat yang biasa mereka lihat secara langsung dan didatangi itu bisa menjadi cerita dalam soal matematika. Revisi pada tahap ini hanya pada gambar permukaan tugu yang terlalu jauh dalam penampakan foto. Dari hasil saran ini dilakukan revisi. Tahap berikutnya yaitu uji coba skala besar. Melibatkan 20 siswa yang berasal dari kelas 4 sebagai respon pengguna. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan angket respon siswa, wawancara langsung, serta observasi selama siswa mengerjakan soal.

Hasil yang diperoleh pada uji coba skala besar yaitu 82% menyatakan soal praktis. Artinya soal dapat digunakan. Hasil wawancara menyatakan bahwa siswa merasa soalnya cukup tidak terlalu panjang dan pendek. Ilustrasi soal yaitu bentuk literasinya siswa merasa mendapat informasi baru terkait makanan dan tempat yang biasa mereka datangi. Hasil observasi menyatakan siswa mengerjakan dengan serius. Ada beberapa siswa mengerjakan secara tidak berurutan nomor. Kemudian waktu yang dibutuhkan siswa dalam mengerjakan yaitu dua jam pelajaran.

d. Evaluasi

Tahap ini dilakukan secara formatif. Dalam artian tidak hanya di

akhir fase. Setiap langkah pengembangan dilakukan evaluasi. Revisi I dilakukan pada tahap pengembangan, berdasarkan hasil uji validasi. Revisi tahap II dilakukan berdasarkan saran dari subjek skala kecil. Pada revisi III hanya revisi minor terkait identitas waktu yang dibutuhkan siswa dalam mengerjakan soal. Informasi ini diperoleh dari hasil observasi pada saat subjek skala besar mengerjakan soal. Hasil akhir diperoleh enam buah soal literasi numerasi yang mencakup materi pecahan sebanyak tiga soal dan materi bangun datar sebanyak tiga soal. Berikut ditampilkan soal yang telah dihasilkan:

Soal Kemampuan Literasi Numerasi bagi siswa kelas 4 SD

Petunjuk pengerjaan


1. Kerjakanlah pada kolom yang sudah disediakan
2. Tuliskan jawaban anda secara lengkap
3. Tuliskan identitas anda secara lengkap
4. Jika ada soal yang dirasa sulit, tuliskan jawaban anda sebisanya
5. Selamat mengerjakan

Nama :
Kelas :
Sekolah :
Waktu : 70 menit


Ilustrasi Soal

Informasi ini adalah untuk mengisi soal No 1-3

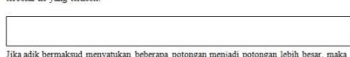
Serabi adalah salah satu makanan khas Bangka. Biasanya setiap memasuki bulan ramadhan, makanan ini tidak pernah dilewatkan untuk menu berbuka puasa. Khususnya makanan ini di Bangka biasanya disajikan dengan kuah duren yang dilah dengan gula kabung dan santan. Arema khas duren Bangka menambah selera untuk menyantam makanan khas ini.




1. Ayah memotong satu kue serabi menjadi 2 bagian sama besar. Setengah bagian kue serabi yang telah dipotong kemudian dipotong kembali menjadi dua bagian sama besar. Dapatkah kamu menggambarkan cerita di atas dalam bentuk gambar dengan konsep pecahan?



2. Sambil menunggu berbuka puasa, adik memotong motong satu buah serabi yang menjadi jatah buka puasanya sehingga leleh gampang untuk dimakan. Potongannya adalah sebagai berikut: $\frac{1}{2}$, $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{6}$. Bantulah adik untuk menyusun pecahan tersebut dari yang terbesar ke yang terkecil.






3. Jika adik bermaksud menyantam beberapa potongan menjadi potongan lebih besar, maka jika menyantam $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$ maka hasilnya adalah...



Ilustrasi soal

Informasi pada soal ini untuk mengerjakan soal no 4-6

Tamansari atau Wilhelmina Park adalah sebuah taman di kawasan Batin Tikal, Kota Pandakalangan. Luas areal Tamansari ssa tni 3.780 m². Di taman ini dibangun pula tugu berbentuk miniature Monumen Nasional (Monas) yang ada di Jakarta. Di bagian pinggir Wilhelmina Park, ada *RumahKreatif* yang dibangun sejumlah BUNN. Di bagian tengah Wilhelmina Park, ada prasasti berwarna putih yang bercerita tentang surat kuasa kembalinya Republik Indonesia yang diserahkan Ir. Soekarno kepada Sri Sultan Hamengkubuwono IX pada Juni 1949. Di taman ini juga terdapat banyak bangunan dan properti lain yang menentupai bangun datar.

4. Jika kita lihat gambar 1, 2, dan 3. Maka permukaan bangun tersebut adalah bangun apa saja?

5. Jika tugu tersebut akan dicat, maka sebelumnya harus dihitung berapa luas permukaannya (asumsikan hanya bagian bercat hitam). Jika panjang tugu adalah 1,5m dan tingginya 1,75 m. Coba anda bantu untuk menghitung luas permukaan tugu tersebut

6. Jika 1 ember dapat mengecat sebanyak 2000cm², maka berapa ember yang dibutuhkan untuk mengecat luas permukaan tugu tersebut

Gambar 3. Soal yang telah dihasilkan

Gambar di atas adalah hasil akhir dari soal yang dihasilkan. Soal literasi numerasi untuk siswa kelas 4.

Kualitas Instrumen

Pada tahap uji coba skala besar dilakukan uji kualitas instrumen yaitu validitas konstruk dan reliabilitas. Hasil yang diperoleh yaitu validitas konstruk yaitu

Soal	Materi	Nilai Validitas	Kriteria	Nilai Reliabilitas	Kriteria
S1	Pecahan	0.80	Valid	0.79	Reliabel
S2	Pecahan	0.75	Valid		
S3	Pecahan	0.90	Valid		
S4	Bangun datar	0.77	Valid		

S5	Bangun datar	0.60	Valid		
S6	Bangun datar	0.65	Valid		

Enam soal yang telah diuji validitas konstruk dan reliabilitas dinyatakan valid dan reliabel. Tingkat validitas ini berdasarkan kriteria bahwa jika nilai validitas lebih besar dari pada 0,5 maka butir instrumen dinyatakan valid. Sedangkan kriteria reliabilitas yaitu lebih besar dari 0.7 dinyatakan reliabel. Validitas konstruk ini menyatakan bahwa secara uji coba instrumen di lapangan, soal dinyatakan benar. Sedangkan reliabel artinya soal dinyatakan ajeg, atau dapat digunakan oleh subjek lain yang serupa selain subjek uji skala besar.

PEMBAHASAN

Secara umum soal literasi numerasi untuk materi kelas 4 dapat digunakan. Indikator soal literasi numerasi yang digunakan yaitu: (1) Menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dan untuk memecahkan masalah dan berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (2) Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (diagram, tabel, bagan, dan bentuk lain); (3) Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi atau mengambil kesimpulan.

Soal ini dikembangkan dengan tujuan untuk menambah khasanah soal literasi numerasi dengan konteks. Konteks ini bisa berasal dari budaya. Pengembangan soal literasi dengan konteks budaya sudah pernah dilakukan sebelumnya. Budaya yang dijadikan

konteks yaitu budaya Madura. Budaya Madura dipilih karena subjek yang dekat yaitu siswa di Jember. Hasil penelitian (Saukiyah, Sunardi&Trapsilasiwi, 2017) menyatakan soal literasi matematika dengan konteks budaya Madura yang sudah dikembangkan dapat digunakan oleh siswa kelas 8. Adapun indikator yang diambil berdasarkan level pada PISA, namun soal hanya sampai level 4 PISA.

Mengembangkan soal memang salah satu bentuk untuk menstimulasi kemampuan berpikir siswa (Kurniasi&Arsisari, 2020). Dinyatakan hasil penelitiannya bahwa stimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya dapat melalui instrumen berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa selain melalui pembelajaran di kelas, kemampuan berpikir distimulasi melalui soal.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai instrumen HOTS tersebut, seiring dengan hasil penelitian pengembangan soal literasi numerasi ini. Kemampuan literasi numerasi memang harus distimulasi salah satunya melalui soal. Kedudukan konteks budaya pada soal ini adalah sebagai perluasan konteks yang memang harus ada dalam soal bentuk literasi.

Hasil penelitian sebelumnya terkait perluasan konteks soal literasi numerasi pun dihasilkan. Penelitian mengenai literasi numerasi konteks pertanian (Aulia&Mutaqin, 2022). Konteks ini dipilih karena berhubungan dengan bidang pertanian yang terdapat matematika di dalamnya.

Hasil penelitian sebelumnya juga terkait literasi sains dinyatakan siswa masih

rendah. Siswa kurang memahami penerapan sains dalam kehidupan sehari-hari (Fu'adah, Rusilowati&Hartono, 2017). Terkait hasil penelitian ini disarankan bahwa perlunya instrumen evaluasi berbasis literasi sains agar siswa terbiasa mengerjakan soal-soal literasi sains. Dari penelitian ini dapat ditarik makna bahwa dalam mengembangkan kemampuan berpikir literasi harus distimulasi melalui soal berbasis literasi.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat dimaknai bahwa soal berbasis literasi penting untuk dikembangkan. Konten numerasi di dalamnya dapat menstimulasi kemampuan berpikir siswa. Sehingga tepat untuk mengembangkan soal literasi numerasi yang sudah dihasilkan pada penelitian ini. Terlebih penelitian sebelumnya mendukung bahwa konteks budaya yang digunakan dapat memperluas dan memudahkan siswa dalam menghubungkan konten dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga pada penelitian ini menghasilkan soal literasi numerasi konteks budaya Bangka untuk siswa SD.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yaitu 6 soal literasi numerasi konteks budaya Bangka. Keterbaruan penelitian ini ada pada konteks soal yang menggunakan budaya Bangka sesuai tempat penelitian. Hasil validasi ahli materi matematika sebesar 87% menyatakan sangat valid, validasi ahli evaluasi menyatakan 92% sangat valid. Pada skala kecil respon siswa 79% menyatakan praktis dan pada skala besar 82% menyatakan praktis. Uji kualitas butir soal yaitu validitas konstruk dinyatakan semua butir soal valid. Sedangkan

reliabilitas dinyatakan soal reliabel. Penelitian ini memberikan hasil bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami literasinya. Namun pada konten numerasi siswa merasa tidak sulit mengerjakannya. Siswa menyatakan bahwa mendapat pengetahuan baru terkait informasi tempat dan makanan khas Bangka. Pada saat membaca soal siswa merasa bangga bahwa beberapa tempat atau makanan yang mereka kenal dan temui sehari-hari bisa dipelajari dalam matematika.

DAFTAR RUJUKAN

- Aripin, J. (2021). *Pengembangan Instrumen Penunjang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Pada Materi Larutan Penyangga*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Direktorat Sekolah Menengah Atas. Pengembangan Instrumen Berbasis Literasi Numerasi. Direktorat Jenderal Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kemdikbud-Ristek. 2021
- Aulia, M.P., & Mutaqin, A. (2022). Pengembangan Instrumen Numerasi pada Konteks Pertanian untuk Siswa SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3): 2454-2466
- Ekowati, D & Astuti, Y.P, et all. Literasi Numerasi Di Sd Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 3(1): 93-103
- Fu'adah, H., Rusilowati, A & Hartono. 2017. Pengembangan Alat Evaluasi Literasi Sains untuk Mengukur Kemampuan Literasi Sains Siswa Bertema Perpindahan Kalor dalam Kehidupan. *Lembaran Ilmu Pendidikan*, 46(1), 51-59
- Kristanto, P.D & Setiawan, P.G.F. 2020. Pengembangan Soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Terkait Dengan Konteks Pedesaan. *PRISMA*, Vol.3, 370-376
- Kurniasi, E. R., & Arsisari, A. (2020). Pengembangan instrumen pengukur Higher Order Thinking Skills (HOTS) matematika pada siswa SMP. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(4), 1213-1222. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v9i4.3162>
- Oktaviyanthi, R., Agus, R. N. dan Supriani, Y. (2015). Pisa Mathematics Framework dalam Penelusuran Mathematical Literacy Skills Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, (7) 1, hlm. 77-85, (Online), (<https://osf.io/preprints/inarxiv/z2qsf/>, diakses 3 November 2022).
- Rosa, M., & Orey, DC (2016). Ethnomodelling as a theoretical framework for research on ethnomathematics and mathematical modelling. *Journal of Urban Mathematics Education*. 6(2), 62-80.
- Saukiyah, S., Sunardi, S., & Trapsilasiwi, D. (2017). Pengembangan Soal Literasi Matematika Berbasis Budaya Etnik Madura untuk Siswa SMP/Mts. *Kadikma*, 8(2), 166-175.